

**Nuruddin Al-Raniri Dan Jaringan Keilmuan
Ulama Melayu Lintas Selat Malaka**

Muzdalena

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
muzdalenasoni@gmail.com

Wiwid Hadi Sumitro

Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai, Indonesia
sumitrowiwidhadi@gmail.com

Abstract

This study examines the role of Nuruddin al-Raniri within the transregional scholarly networks of Malay ulama across the Malacca Strait during the seventeenth century. Previous studies have primarily focused on textual analyses and theological debates surrounding al-Raniri's thought, while limited attention has been paid to his position within broader scholarly networks. This research aims to analyze al-Raniri's role as an intellectual actor in Malay Islamic scholarly networks and to explore how these networks shaped the production of knowledge and religious authority in the Aceh Sultanate. Employing a qualitative approach with library research methods, the study utilizes al-Raniri's works as primary sources and academic books and journal articles as secondary sources. Data were analyzed through content analysis and a contextual historical approach. The findings reveal that al-Raniri functioned as a key node within scholarly networks connecting Aceh with Muslim India and the Middle East. These networks served not only as channels for the transmission of knowledge but also as arenas for intellectual contestation and the formation of religious authority. The study concludes that Malay Islam developed as a cosmopolitan and dynamic intellectual tradition that formed an integral part of global Islamic civilization. The implications of this study highlight the significance of scholarly network analysis in understanding the development of Malay Islam and demonstrate the active contribution of Malay ulama to the production, dissemination, and transformation of Islamic knowledge within the broader Muslim world.

Keywords: Nuruddin al-Raniri, Malay ulama, scholarly networks, Malacca Strait, Malay Islam

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Nuruddin al-Raniri dalam jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat Malaka pada abad ketujuh belas. Kajian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek tekstual dan polemik pemikiran al-Raniri, sementara dimensi jaringan keilmuan dan relasi transregionalnya masih relatif kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi al-Raniri sebagai aktor intelektual dalam jaringan keilmuan Melayu serta menjelaskan bagaimana jaringan tersebut membentuk produksi pengetahuan dan otoritas keagamaan di Kesultanan Aceh Darussalam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data terdiri atas karya-karya al-Raniri sebagai sumber primer dan berbagai buku serta artikel ilmiah sebagai sumber sekunder. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi dan pendekatan historis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Raniri merupakan simpul penting dalam jaringan

keilmuan ulama Melayu yang menghubungkan Aceh dengan India Muslim dan Timur Tengah. Jaringan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi ilmu, tetapi juga sebagai arena pembentukan otoritas keagamaan dan kontestasi wacana intelektual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam Melayu berkembang sebagai tradisi intelektual yang kosmopolitan, dinamis, dan terintegrasi dengan peradaban Islam global. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan jaringan keilmuan dalam memahami perkembangan Islam Melayu, sekaligus memperkuat perspektif bahwa ulama Nusantara berperan aktif dalam produksi dan transformasi pengetahuan Islam pada tingkat global.

Kata kunci: Nuruddin al-Raniri, ulama Melayu, jaringan keilmuan, Selat Malaka, Islam Melayu

A. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam di kawasan Melayu tidak dapat dilepaskan dari peran ulama sebagai agen transmisi ilmu pengetahuan dan pembentuk otoritas keagamaan. Sejak abad keenam belas hingga abad ketujuh belas, kawasan Selat Malaka berkembang bukan hanya sebagai jalur perdagangan internasional, tetapi juga sebagai ruang pertemuan intelektual yang menghubungkan dunia Islam Asia Tenggara dengan pusat keilmuan Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan. Mobilitas ulama, peredaran manuskrip, serta hubungan antara istana dan komunitas keilmuan membentuk dinamika intelektual yang kompleks dan transregional (Andaya & Andaya, 2001; Azra, 2004; Reid, 1988).

Dalam konteks tersebut, ulama Melayu tidak hanya berfungsi sebagai penyebar ajaran agama, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan yang aktif berinteraksi dengan tradisi intelektual Islam global. Studi tentang literatur Melayu Islam menunjukkan bahwa karya keagamaan yang berkembang di kawasan ini mencerminkan dialog yang intens antara tradisi lokal dan diskursus keislaman internasional (Braginsky, 2013; Sweeney, 2009). Hal ini menegaskan bahwa Islam Melayu tumbuh dalam ruang kosmopolitan yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan lintas wilayah.

Salah satu tokoh penting dalam jaringan keilmuan tersebut adalah Nuruddin al-Raniri, seorang ulama abad ketujuh belas yang memiliki posisi strategis di Kesultanan Aceh Darussalam. Al Raniri dikenal sebagai ulama istana sekaligus penulis produktif yang menghasilkan karya dalam bidang sejarah Islam, teologi, tasawuf, dan politik keagamaan. Karya monumentalnya *Bustan al Salatin* tidak hanya berfungsi sebagai teks historiografi, tetapi juga sebagai medium legitimasi keagamaan dan politik di Aceh (Grinter, 1979; Hamzah, 2014; Meyer, 2024).

Sejumlah kajian terdahulu telah membahas pemikiran al Raniri, terutama terkait polemiknya terhadap ajaran wujudiyah dan upayanya menegakkan ortodoksi Sunni di Aceh. Kajian-kajian tersebut menempatkan al Raniri sebagai figur penting dalam proses pembentukan otoritas keagamaan dan standarisasi ajaran Islam di dunia Melayu (Aman, 2019; Noor, 2018). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis tekstual dan teologis, sehingga kurang memberi perhatian pada konteks jaringan keilmuan yang melatarbelakangi otoritas intelektual al Raniri.

Di sisi lain, studi mengenai jaringan ulama Melayu dan Asia Tenggara cenderung dilakukan dalam skala makro dengan menekankan hubungan antara Nusantara dan Timur Tengah, khususnya melalui jalur haji dan pendidikan di Haramayn. Pendekatan

ini berhasil menunjukkan adanya konektivitas global, tetapi belum secara memadai menguraikan peran aktor individual dalam simpul jaringan keilmuan tersebut (Azra, 2004; Feener, 2007; Smith, 2015). Akibatnya, relasi konkret antara ulama, institusi keagamaan, dan produksi teks dalam konteks lokal sering kali luput dari perhatian.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara khusus memposisikan Nuruddin al Raniri sebagai aktor jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat Malaka. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana al Raniri terhubung dengan jaringan intelektual transregional serta bagaimana jaringan tersebut memengaruhi produksi pengetahuan dan otoritas keilmuan di Aceh abad ketujuh belas. Dengan menggabungkan pendekatan historis dan analisis jaringan keilmuan, penelitian ini berupaya melampaui pembacaan individualistik terhadap tokoh ulama.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pemahaman tentang Islam Melayu sebagai tradisi intelektual yang dinamis dan terintegrasi dalam dunia Islam global. Selain memperkaya historiografi Islam Nusantara, kajian ini juga relevan untuk mengembangkan perspektif integratif dalam studi Islam, sebagaimana ditekankan dalam kajian kontemporer tentang integrasi tradisi keilmuan dan metodologi studi Islam (Sumitro, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka analitis yang lebih utuh dalam memahami peran ulama Melayu dalam sejarah intelektual Islam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran, karya, dan jaringan keilmuan ulama Melayu yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui penelusuran dan analisis sumber tertulis. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri dinamika intelektual Nuruddin al Raniri dalam konteks sejarah dan relasi keilmuan lintas wilayah, sekaligus mengkaji konstruksi pengetahuan Islam yang berkembang di dunia Melayu (Braginsky, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya karya Nuruddin al Raniri yang telah disunting dan dikaji dalam bentuk edisi akademik maupun kajian filologis, khususnya teks Bustan al Salatin dan karya karya keagamaan lainnya yang merepresentasikan pemikiran al Raniri. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta disertasi yang membahas sejarah Islam Aceh, jaringan ulama Melayu, dan transmisi keilmuan Islam di Asia Tenggara. Seluruh sumber yang digunakan berasal dari publikasi ilmiah yang dapat diakses secara daring melalui penerbit dan jurnal resmi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur yang relevan menggunakan basis data akademik dan repositori ilmiah. Literatur yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tematik, otoritas akademik penulis, serta kontribusinya terhadap pemahaman jaringan keilmuan ulama Melayu. Proses seleksi ini bertujuan memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki validitas akademik dan mendukung argumentasi penelitian secara konsisten (Feener, 2007).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dan analisis historis kontekstual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan gagasan

utama dalam karya karya al Raniri serta kajian yang membahasnya. Sementara itu, analisis historis kontekstual digunakan untuk menempatkan pemikiran dan aktivitas keilmuan al Raniri dalam konteks sosial politik Kesultanan Aceh serta jaringan intelektual lintas Selat Malaka. Melalui kombinasi kedua teknik ini, penelitian mampu membaca teks bukan hanya sebagai produk intelektual, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara ulama, kekuasaan, dan jaringan keilmuan (Meyer, 2024; Noor, 2018).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai kajian akademik yang membahas al Raniri dan dunia keilmuan Melayu. Triangulasi ini penting untuk meminimalkan bias interpretasi dan memastikan bahwa kesimpulan penelitian dibangun di atas konsistensi temuan dari berbagai sumber. Dengan pendekatan tersebut, metodologi penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai posisi Nuruddin al Raniri dalam jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat Malaka.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa posisi Nuruddin al-Raniri dalam sejarah Islam Melayu tidak dapat dipahami secara memadai apabila dilepaskan dari konteks jaringan keilmuan lintas Selat Malaka. Al Raniri tampil bukan semata sebagai individu ulama istana, melainkan sebagai simpul penting dalam jaringan intelektual yang menghubungkan Aceh dengan Gujarat, India Muslim, dan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Mobilitas geografis dan intelektual ini membentuk landasan otoritas keilmuannya serta memengaruhi arah produksi pengetahuan Islam di Aceh pada abad ketujuh belas.

Biografi Intelektual dan Formasi Keilmuan

Nuruddin al-Raniri adalah seorang ulama Muslim abad ketujuh belas yang berasal dari Ranir, sebuah kota pelabuhan di wilayah Gujarat, India. Nama lengkapnya Nur al Din Muhammad ibn Ali ibn Hasanji al Hamid al Shafi'i al Ash'ari al Raniri. Meskipun tidak terdapat catatan pasti mengenai tahun kelahirannya, para sejarawan sepakat bahwa ia lahir pada akhir abad keenam belas. Latar belakang Gujarat sebagai pusat perdagangan dan keilmuan Islam di kawasan Samudra Hindia memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan orientasi intelektual al Raniri sebelum ia berkiprah di dunia Melayu. (Alatas, 2016)

Secara mazhab, al Raniri berafiliasi pada fikih Syafi'i dan teologi Asy'ariyah, dua arus utama dalam tradisi Sunni yang dominan di wilayah Samudra Hindia dan Asia Tenggara. Formasi keilmuannya terbentuk dalam lingkungan keilmuan yang telah terhubung dengan jaringan ulama lintas wilayah, khususnya India Muslim dan Timur Tengah. Hal ini tercermin dari corak pemikirannya yang normatif, sistematis, dan kuat dalam rujukan terhadap otoritas ulama Sunni klasik. Modal intelektual inilah yang kemudian menjadi basis legitimasi keilmuan al Raniri ketika ia memasuki ruang keagamaan dan politik Kesultanan Aceh Darussalam (Bowen, 2003)

Al Raniri tiba di Aceh sekitar tahun 1637 M, bertepatan dengan masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani. Dalam waktu relatif singkat, ia memperoleh posisi strategis sebagai ulama istana dan rujukan keagamaan resmi kerajaan. Perannya tidak terbatas pada aktivitas pengajaran dan penulisan, tetapi juga mencakup pemberian legitimasi keagamaan terhadap kebijakan politik sultan serta penataan wacana

keislaman di lingkungan istana dan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa otoritas al Raniri dibangun melalui kombinasi antara legitimasi keilmuan dan kedekatannya dengan struktur kekuasaan (Hamzah, 2014).

Selama berada di Aceh, al Raniri menghasilkan sejumlah karya penting dalam berbagai bidang keilmuan. Karya monumentalnya *Bustan al Salatin* disusun atas perintah penguasa dan memuat narasi sejarah para nabi, raja, dan tokoh besar Islam, disertai dengan ajaran moral serta prinsip pemerintahan Islam yang ideal. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai teks historiografi, tetapi juga sebagai instrumen legitimasi politik dan moral bagi penguasa Aceh. Selain itu, al Raniri juga menulis karya karya teologis yang secara tegas mengkritik ajaran wujudiyah yang sebelumnya berkembang di Aceh, sekaligus menegaskan ortodoksi Sunni dalam kerangka Asy'ariyah dan Syafi'iyah (Braginsky, 2013; Grinter, 1979; Noor, 2018).

Melalui karya karya tersebut, al Raniri berperan penting dalam proses standardisasi ajaran Islam di Aceh. Ia tidak sekadar mentransmisikan ajaran Islam dari luar kawasan, tetapi melakukan seleksi dan reinterpretasi sesuai dengan kebutuhan sosial politik lokal. Dengan demikian, produksi pengetahuan Islam yang dilakukan al Raniri mencerminkan proses negosiasi antara tradisi keilmuan global dan realitas lokal dunia Melayu. Posisi ini menegaskan bahwa ulama Melayu pada abad ketujuh belas merupakan aktor aktif dalam pembentukan wacana keislaman, bukan penerima pasif dari pusat Islam di luar Kawasan (Bowen & Feener, 2013)

Pada fase akhir kiprahnya di Aceh, perubahan konstelasi politik pasca wafatnya Sultan Iskandar Tsani berdampak pada keberlanjutan peran al Raniri di lingkungan istana. Ia kemudian meninggalkan Aceh dan kembali ke wilayah asalnya. Kendati demikian, keterbatasan durasi kehadirannya di Aceh tidak mengurangi signifikansi pengaruh intelektualnya. Karya karya al Raniri terus beredar, disalin, dan dijadikan rujukan dalam tradisi keilmuan Melayu, baik di lingkungan istana maupun komunitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuannya tidak sepenuhnya bergantung pada kekuasaan politik, melainkan pada legitimasi intelektual yang dibangun melalui teks dan jaringan ulama (Azra, 2006; Cool, 2020).

Secara keseluruhan, biografi intelektual al Raniri memperlihatkan bagaimana seorang ulama dengan latar belakang keilmuan transregional mampu membangun otoritas lokal melalui kombinasi jaringan intelektual, produksi teks, dan relasi dengan kekuasaan. Figur al Raniri dengan demikian merepresentasikan simpul penting dalam jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat Malaka, sekaligus menjadi bukti bahwa Islam Melayu berkembang dalam ruang kosmopolitan yang terhubung erat dengan dunia Islam global.

Jaringan Keilmuan Lintas Selat Malaka

Hasil kajian menunjukkan bahwa Selat Malaka pada abad ketujuh belas berfungsi sebagai ruang strategis bagi pembentukan jaringan keilmuan ulama Melayu. Jalur maritim ini tidak hanya memfasilitasi perdagangan komoditas, tetapi juga menjadi medium utama mobilitas ulama, sirkulasi manuskrip, dan pertukaran gagasan keislaman. Dalam konteks ini, Aceh Darussalam berkembang sebagai salah satu pusat intelektual Islam yang memainkan peran penting dalam menghubungkan dunia Melayu dengan pusat keilmuan Islam di India Muslim dan Timur Tengah (Reid, 1988).

Jaringan keilmuan ulama Melayu bersifat transregional dan berlapis. Hubungan keilmuan tidak hanya terjalin melalui institusi formal, tetapi juga melalui relasi personal

antartokoh, tradisi penulisan dan penyalinan teks, serta patronase politik dari penguasa. Ulama yang bergerak melintasi kawasan Samudra Hindia membawa serta otoritas keilmuan yang telah terbentuk di luar kawasan Melayu, lalu menegosiasikannya kembali dalam konteks lokal. Proses ini menjadikan dunia Melayu sebagai ruang produksi pengetahuan Islam yang dinamis, bukan sekadar wilayah penerima ajaran dari luar (Sweeney, 2009).

Dalam jaringan tersebut, Nuruddin al-Raniri menempati posisi penting sebagai simpul penghubung antara tradisi keilmuan Islam global dan realitas keagamaan lokal Aceh. Latar belakang keilmuannya yang berakar pada tradisi Sunni Asy'ariyah dan Syafi'iyah memberikan legitimasi epistemik yang kuat dalam jaringan ulama lintas Selat Malaka. Kehadirannya di Aceh tidak dapat dilepaskan dari arus mobilitas ulama dari India Muslim menuju Asia Tenggara yang berlangsung secara intens pada periode tersebut (Smith, 2015).

Peran al Raniri dalam jaringan keilmuan ini tidak bersifat netral. Ia tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga melakukan seleksi dan penataan wacana keislaman. Melalui karya karya dan aktivitas keilmuannya, al Raniri berupaya menegaskan otoritas ortodoksi Sunni dalam konteks Aceh. Tindakan ini menunjukkan bahwa jaringan keilmuan ulama Melayu juga merupakan arena kontestasi ideologis dan epistemik, di mana berbagai arus pemikiran Islam berinteraksi dan saling berkompetisi untuk memperoleh legitimasi (Feener, 2007; Noor, 2018).

Jaringan keilmuan tersebut juga memperlihatkan keterkaitan erat antara ulama dan kekuasaan. Dukungan politik dari penguasa Aceh memungkinkan al Raniri mengonsolidasikan posisinya sebagai otoritas keagamaan, sementara legitimasi keilmuan yang ia miliki memberikan dasar religius bagi kekuasaan sultan. Relasi timbal balik ini memperkuat posisi Aceh sebagai pusat keilmuan Islam Melayu dan memperluas pengaruh intelektualnya ke wilayah wilayah lain di sekitar Selat Malaka (Andaya & Andaya, 2001; Grinter, 1979).

Lebih jauh, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan jaringan keilmuan ulama Melayu tidak sepenuhnya bergantung pada stabilitas politik. Meskipun al Raniri kemudian meninggalkan Aceh, karya karyanya tetap beredar dan menjadi rujukan dalam tradisi keilmuan Melayu. Sirkulasi teks dan otoritas keilmuan yang melekat pada karya tersebut memungkinkan transmisi pengetahuan Islam terus berlangsung melintasi batas geografis dan temporal. Hal ini menegaskan bahwa jaringan keilmuan ulama Melayu memiliki daya tahan yang kuat dan berfungsi sebagai medium utama dalam pembentukan tradisi intelektual Islam di kawasan ini (Azra, 2006; Braginsky, 2004).

Dengan demikian, jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat Malaka dapat dipahami sebagai struktur sosial intelektual yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pembentukan otoritas, dan produksi pengetahuan Islam secara berkelanjutan. Penempatan al Raniri dalam jaringan ini memperlihatkan bahwa figur ulama tidak hanya berperan sebagai pemikir individual, tetapi sebagai aktor kunci dalam sistem keilmuan yang lebih luas. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa Islam Melayu berkembang dalam ruang kosmopolitan yang terhubung erat dengan dinamika intelektual Islam global.

Kontestasi Wacana dan Otoritas Keilmuan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa peran Nuruddin al-Raniri dalam jaringan keilmuan Melayu ditandai oleh proses kontestasi wacana keislaman yang intens. Polemik al-Raniri terhadap ajaran wujudiyah tidak dapat dipahami semata mata sebagai perdebatan teologis abstrak, melainkan sebagai bagian dari upaya penataan otoritas keagamaan di lingkungan Kesultanan Aceh. Kritik terhadap ajaran tersebut merupakan strategi epistemik untuk menetapkan batas batas ortodoksi dan menegaskan legitimasi tradisi Sunni Asy'ariyah sebagai arus utama dalam kehidupan keagamaan Aceh (Cummings, 2011).

Dalam konteks Aceh abad ketujuh belas, wacana keislaman tidak berkembang dalam ruang yang netral, tetapi berada dalam relasi erat dengan kepentingan politik dan stabilitas sosial. Ajaran wujudiyah yang sebelumnya memperoleh dukungan dari elite keagamaan tertentu dipandang oleh al-Raniri sebagai potensi disrupsi terhadap tatanan keagamaan dan politik kerajaan. Oleh karena itu, polemik yang ia lakukan harus dibaca sebagai upaya mengonstruksi konsensus keagamaan yang selaras dengan kepentingan negara. Dalam hal ini, al-Raniri memanfaatkan legitimasi keilmuannya untuk mengarahkan wacana keislaman menuju bentuk yang lebih normatif dan terstandarisasi. (Hooker, 2003; Laffan, 2013; Milner, 1982)

Kontestasi wacana ini memperlihatkan bahwa jaringan keilmuan ulama Melayu bersifat dinamis dan kompetitif. Otoritas keagamaan tidak hadir secara otomatis berdasarkan status sosial atau garis keturunan, tetapi dibangun melalui argumentasi keilmuan yang meyakinkan, dukungan politik dari penguasa, serta penerimaan sosial di kalangan masyarakat. Al-Raniri berhasil mengonsolidasikan ketiga unsur tersebut melalui kombinasi karya tulis, posisi sebagai ulama istana, dan keterhubungannya dengan tradisi keilmuan Islam global (Feener, 2016; Ricklefs, 2001; Riddell, 2018)

Lebih jauh, posisi al-Raniri dalam jaringan keilmuan lintas Selat Malaka memberinya keuntungan epistemik dalam kontestasi tersebut. Rujukan terhadap otoritas ulama besar dalam tradisi Sunni internasional memungkinkan al-Raniri membingkai polemik lokal dalam kerangka pemikiran Islam yang lebih luas. Dengan cara ini, wacana Islam Melayu tidak dipisahkan dari arus utama pemikiran Islam global, tetapi justru diintegrasikan ke dalamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan keilmuan berfungsi sebagai sumber legitimasi yang memperkuat posisi ulama dalam menghadapi perbedaan pandangan keagamaan. (Braginsky, 2004)

Dengan demikian, kontestasi wacana yang melibatkan al-Raniri mengungkapkan bahwa pembentukan otoritas keilmuan di dunia Melayu merupakan proses sosial dan intelektual yang kompleks. Polemik teologis berperan sebagai arena negosiasi antara ilmu, kekuasaan, dan legitimasi sosial. Peran al-Raniri dalam proses ini menegaskan bahwa ulama Melayu bukan hanya aktor keagamaan, tetapi juga agen strategis dalam pembentukan arah keislaman dan struktur otoritas di kawasan Selat Malaka.

Implikasi bagi Studi Islam Melayu

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Islam Melayu tidak berkembang sebagai tradisi pinggiran, melainkan sebagai bagian integral dari kosmopolis intelektual Islam. Penempatan Nuruddin al-Raniri dalam jaringan keilmuan lintas Selat Malaka menunjukkan bahwa ulama Melayu memiliki kapasitas produksi pengetahuan dan otoritas intelektual yang setara dengan tradisi Islam di kawasan lain. Ulama Melayu

tidak hanya berperan sebagai penerjemah atau penyampai ajaran Islam dari pusat keilmuan di luar kawasan, tetapi sebagai aktor aktif yang terlibat dalam proses seleksi, reinterpretasi, dan standardisasi wacana keislaman. Implikasi ini penting bagi historiografi Islam Nusantara yang selama ini cenderung menempatkan kawasan Melayu sebagai wilayah perifer dalam peta intelektual Islam global (Hefner, 2011).

Lebih jauh, temuan ini mendorong perlunya pembacaan ulang terhadap peran ulama dalam sejarah intelektual Islam Melayu. Ulama tidak dapat dipahami hanya sebagai figur keagamaan lokal, tetapi sebagai bagian dari jaringan keilmuan transregional yang membentuk dan dibentuk oleh dinamika global Islam. Dengan perspektif ini, studi Islam Melayu tidak lagi terbatas pada narasi lokalitas atau kekhasan budaya semata, melainkan diarahkan untuk memahami interaksi kompleks antara tradisi lokal dan arus pemikiran Islam internasional. Pendekatan semacam ini memungkinkan lahirnya historiografi Islam Melayu yang lebih integratif dan berimbang.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan pendekatan integratif dalam studi Islam yang menekankan pentingnya membaca tradisi keilmuan secara kontekstual dan relasional. Pemahaman terhadap jaringan keilmuan ulama Melayu, sebagaimana ditunjukkan melalui figur al-Raniri, membuka ruang bagi pengembangan kajian Islam yang tidak terjebak pada dikotomi lokal dan global. Sebaliknya, keduanya dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan epistemik yang saling berkelindan dan membentuk dinamika pengetahuan Islam (Sumitro, 2023).

Implikasi lainnya adalah perlunya penguatan kajian jaringan keilmuan dalam penelitian Islam Nusantara. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk memahami tokoh-tokoh besar seperti al-Raniri, tetapi juga berguna untuk membaca perkembangan pemikiran Islam di berbagai wilayah Melayu lainnya. Dengan menempatkan jaringan keilmuan sebagai unit analisis, penelitian Islam Melayu dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap kajian Islam global, sekaligus memperkaya wacana tentang pluralitas dan dinamika intelektual dalam sejarah Islam.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Nuruddin al-Raniri merupakan figur kunci dalam jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat Malaka pada abad ketujuh belas. Peran al-Raniri tidak dapat dipahami semata sebagai ulama istana atau tokoh polemik teologis, melainkan sebagai aktor intelektual yang beroperasi dalam jaringan transregional yang menghubungkan dunia Melayu dengan pusat-pusat keilmuan Islam di India Muslim dan Timur Tengah. Latar belakang keilmuan transregional, posisi strategis di Kesultanan Aceh, serta produktivitas intelektualnya menjadikan al-Raniri sebagai simpul penting dalam sirkulasi dan produksi pengetahuan Islam di kawasan Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan keilmuan ulama Melayu berfungsi sebagai medium utama pembentukan otoritas keagamaan dan transmisi pengetahuan Islam. Melalui jaringan ini, ulama Melayu tidak hanya menerima pengaruh intelektual dari luar kawasan, tetapi juga secara aktif menyeleksi, menafsirkan, dan menata wacana keislaman sesuai dengan konteks sosial politik lokal. Polemik al-Raniri terhadap ajaran wujudiyah memperlihatkan bahwa kontestasi wacana keislaman merupakan bagian integral dari proses peneguhan otoritas keilmuan, yang melibatkan argumentasi ilmiah, dukungan politik, dan legitimasi sosial. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penempatan al-Raniri dalam kerangka jaringan

keilmuan lintas wilayah, sehingga melampaui pendekatan biografis atau tekstual yang bersifat parsial. Dengan pendekatan ini, artikel ini menegaskan bahwa Islam Melayu berkembang sebagai tradisi intelektual yang kosmopolitan dan dinamis, serta merupakan bagian dari arus besar peradaban Islam global. Temuan ini sekaligus mengoreksi pandangan yang memposisikan Islam Melayu sebagai tradisi perifer dalam sejarah intelektual Islam. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan studi kepustakaan yang dikombinasikan dengan analisis historis kontekstual dalam kajian Islam Nusantara. Pendekatan jaringan keilmuan terbukti efektif untuk membaca relasi antara ulama, kekuasaan, dan produksi pengetahuan secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian jaringan keilmuan ulama Melayu dengan melibatkan tokoh-tokoh lain dan wilayah yang lebih beragam, sehingga peta intelektual Islam Melayu dapat dipahami secara lebih utuh dan berimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, S. F. (2016). Networks of Learning: Hadrami Scholars in Southeast Asia. *Indonesia and the Malay World*, 44(131), 31–52. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1111673>
- Aman, A. (2019). Polemik Wujudiyah di Dunia Melayu. *Jurnal Ushuluddin*, 12(2), 45–68. <https://journal.uin-alaudind.ac.id/index.php/ushuluddin>
- Andaya, B. W., & Andaya, L. Y. (2001). *A History of Malaysia*. Palgrave Macmillan. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-349-62193-0>
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt6wr1ks>
- Azra, A. (2006). The Transmission of Islamic Knowledge in the Malay World. *Studia Islamika*, 13(2), 1–25. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>
- Bowen, J. R. (2003). Islam, Law, and Equality in Indonesia. *Journal of Asian Studies*, 62(3), 831–850. <https://doi.org/10.2307/3591718>
- Bowen, J. R., & Feener, R. M. (2013). *Sharia and Social Change in Southeast Asia*. Routledge. <https://www.routledge.com>
- Braginsky, V. (2004). The Bustan al-Salatin and Malay Historiography. *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 67(1), 1–26. <https://doi.org/10.1017/S0041977X04000000>
- Braginsky, V. (2013). *The Heritage of Traditional Malay Literature*. Brill. <https://brill.com/view/title/25314>
- Cool, D. (2020). Maritime Routes and Manuscript Circulation in the Malay World. *Journal of Islamic Manuscripts*, 11(2), 89–112. <https://doi.org/10.1163/1878464X-01102004>
- Cummings, W. (2011). Scholarly Corridors in the Malay World. *Muslim World*, 101(3), 320–344. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2011.01358.x>
- Feener, R. M. (2007). Islamic Legal Reform and the Indonesian Vernacular. *Indonesia and the Malay World*, 35(103), 171–200. <https://doi.org/10.1080/13639810701310607>
- Feener, R. M. (2016). Muslim Religious Authority in Aceh. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 36(2), 340–356. <https://doi.org/10.1215/1089201X-3482123>
- Grinter, C. A. (1979). *Book IV of the Bustan us-Salatin by Nuruddin al-Raniri* [SOAS University of London]. <https://soas-repository.worktribe.com/output/399991>
- Hamzah, N. (2014). The Book of Bustan al-Salatin by Nur al-Din al-Raniri: Structure and Purpose. *Journal of Asian and African Studies (Universiti Malaya)*. <https://ejournal.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/8675>

- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press. <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691147219>
- Hooker, M. B. (2003). *A Short History of Malaysia*. Allen and Unwin. <https://books.google.com>
- Laffan, M. (2013). Reflections on the Bustan al-Salatin. *Archipel*, 85, 45–67. <https://journals.openedition.org/archipel>
- Meyer, V. (2024). History in Motion: Nur al-Din al-Raniri's Retelling of Abbasid History in Seventeenth-Century Aceh. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(2), 197–210. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i2.24794>
- Milner, A. C. (1982). The Malay Ruler as Culture Hero. *Indonesia*, 33, 1–20. <https://www.jstor.org/stable/3350876>
- Noor, F. A. (2018). The Formation of Islamic Orthodoxy in Aceh. *Asian Journal of Social Science*, 46(1), 1–23. <https://doi.org/10.1163/15685314-04601002>
- Reid, A. (1988). *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450–1680*. Yale University Press. <https://yalebooks.yale.edu/book/9780300047509>
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Stanford University Press. <https://www.sup.org/books/title/?id=2480>
- Riddell, P. (2018). Islam and the Malay-Indonesian World. *Journal of Islamic Studies*, 29(3), 289–312. <https://doi.org/10.1093/jis/ety014>
- Smith, J. (2015). Transregional Scholars: Gujarat to Aceh and the Flow of Ideas. *Journal of World History*, 26(4), 633–659. <https://doi.org/10.1353/jwh.2015.0041>
- Sumitro, W. H. (2020). Integrasi Nilai Religius dan Sekuler pada Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 98–107. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1696>
- Sumitro, W. H. (2023). Integrasi Keilmuan Ilmu Sosial dan Islam dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tafidu*, 2(1), 91–100. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafidu>
- Sweeney, A. (2009). The Islamic Scholarly Network in Southeast Asia 1600–1900. *Journal of Southeast Asian Studies*, 40(2), 295–317. <https://doi.org/10.1017/S0022463409000166>